

Pengembangan Pembelajaran Responsif Anak: Transformasi Pembentukan Sosial Emosional AUD sebagai Solusi Holistik di RA Darul Ulum 1

Moh. Siful¹, Finadatul Wahidah^{*2}

^{1,2}Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

e-mail: [1saifulkhair413@gmail.com](mailto:saifulkhair413@gmail.com), [2fynadatulwahidah@gmail.com](mailto:fynadatulwahidah@gmail.com),

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini sebagai fondasi utama perkembangan kepribadian dan relasi sosial anak. Dalam konteks ini, RA Darul Ulum 1 Jember dipilih sebagai lokasi studi karena telah menerapkan pendekatan pembelajaran responsif anak secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana transformasi pembelajaran responsif membentuk sosial emosional anak usia dini dan menjadi solusi holistik dalam pendidikan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran responsif mampu menciptakan lingkungan emosional yang aman dan mendukung anak dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosinya secara sehat. Dokumen institusi menunjukkan sistem yang terstruktur dalam evaluasi sosial emosional anak. Kesimpulannya, pendekatan pembelajaran responsif bukan hanya berfungsi membentuk karakter anak, tetapi juga menjadi fondasi pendidikan holistik yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini penting sebagai rujukan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan PAUD yang lebih manusiawi dan transformatif.

Kata Kunci: *Pengembangan Pembelajaran Responsif, Transformasi, Sosial-Emosional, AUD*

Abstract

This study is grounded in the importance of social-emotional learning in early childhood as a foundational aspect of personality development and social relationships. RA Darul Ulum 1 Jember was selected as the research site due to its structured implementation of a responsive child-centered learning approach. The purpose of this study is to describe how responsive learning transforms and shapes the social-emotional development of early childhood learners as a holistic educational solution. This research employed a qualitative approach with a case

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 2, Nomor 2 (2025)

study design. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving teachers, school leaders, and students. The findings reveal that responsive learning creates an emotionally safe environment that supports children in recognizing, expressing, and managing their emotions in a healthy manner. Institutional documentation shows a structured system for evaluating children's social-emotional development. In conclusion, the responsive learning approach not only shapes children's character but also serves as the foundation for sustainable and holistic education. These findings are essential for informing early childhood curriculum development and educational policy that is more humanistic and transformative.

Keywords: *Responsive Learning Development, Transformation, Social-Emotional, AUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Romadhona & Kuswanto, 2023). Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak usia dini perlu distimulus karena Sosial emosional merupakan salah satu aspek kemampuan yang ada pada anak dalam memahami perasaan orang lain, mengendalikan perasaan dan perilaku, dan bersosialisasi dengan baik (Al Umairi, 2023a).

Namun dalam beberapa tahun terakhir, isu sosial emosional anak usia dini (AUD) menjadi perhatian serius di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat. Anak-anak kini tumbuh di lingkungan yang sarat tekanan, mulai dari tuntutan akademik dini, keterpaparan teknologi berlebih, hingga kurangnya interaksi sosial yang berkualitas. Anak dengan kemampuan sosial emosional yang baik maka akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan anak dalam mengembangkan hubungan positif terhadap lingkungan sekitarnya (Sabaniyah & Mustakimah, 2025). Kompetensi sosial sebagai salah satu efektivitas terhadap interaksi sosial yang meliputi keterampilan interpersonal, perilaku prososial, dan kualitas hubungan anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya.

Banyak guru dan orang tua melaporkan meningkatnya kecemasan, ledakan emosi, serta kesulitan anak dalam berempati atau bekerja sama. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya anak yang memiliki problematika dalam keterampilan sosialnya sering dinilai rendah. Kondisi ini dikarenakan anak memiliki keterampilan interpersonal yang masih kurang. Artinya, keterampilan sosial emosional merupakan salah satu indikator dalam kesiapan anak untuk bersekolah (Fadly & Islawati, 2024).

Kondisi ini menandakan adanya krisis sosial emosional pada AUD yang tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Maka, perlu adanya transformasi mendasar dalam sistem pembelajaran, yang tidak hanya

berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan sosial emosional anak (Fitriyah, 2019). Riset ini menjadi krusial untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui solusi pendidikan yang lebih holistik dan manusiawi.

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dalam kaitannya dengan empati, perilaku prososial, dan kesehatan mental jangka panjang. Penelitian oleh Ulfa et.al dan Mardiyani et al menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran sosial emosional dapat meningkatkan empati, kontrol diri, dan hubungan sosial anak. Namun, mayoritas studi masih berfokus pada program atau modul intervensi tertentu dan belum mengintegrasikan secara menyeluruh prinsip pembelajaran responsif anak dalam konteks pendidikan formal. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana transformasi model pembelajaran di kelas PAUD dapat menjadi solusi holistik atas krisis sosial emosional anak(Hasibuan & Suryana, 2021). Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pendekatan pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan emosional anak, tetapi juga kontekstual dan aplikatif di lapangan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menawarkan model pengembangan pembelajaran responsif anak sebagai bentuk transformasi pendidikan anak usia dini yang mampu membentuk dan memperkuat kemampuan sosial emosional secara holistik. Pertanyaan utama yang dikaji dalam tulisan ini adalah: “Bagaimana pengembangan pembelajaran responsif anak dapat menjadi solusi yang efektif dalam membentuk sosial emosional anak usia dini secara menyeluruh?” Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembelajaran responsif yang mampu menjawab kebutuhan psikososial anak, serta menilai sejauh mana pendekatan tersebut dapat diterapkan di lingkungan PAUD Indonesia. Dengan demikian, fokus tulisan ini bukan hanya pada pemetaan masalah, tetapi juga pada penyusunan langkah-langkah transformatif dalam desain pembelajaran yang berakar pada karakteristik perkembangan anak dan realitas sosial yang dihadapi.

Secara konseptual, pembelajaran responsif anak diyakini mampu menjawab tantangan krisis sosial emosional pada AUD karena pendekatan ini menempatkan kebutuhan emosi dan hubungan sosial sebagai landasan utama kegiatan belajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya respons pendidik terhadap sinyal, ekspresi, dan kebutuhan emosi anak secara individual dan kontekstual (Laily & Indarjo, 2023). Argumen awal yang diusulkan dalam tulisan ini adalah bahwa transformasi pembelajaran ke arah yang lebih responsif dapat membentuk regulasi emosi, empati, serta keterampilan sosial anak secara signifikan, bahkan tanpa mengesampingkan pencapaian akademik (Rurkinantia, 2024). Jika terbukti efektif, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum PAUD yang lebih seimbang antara aspek kognitif dan sosial emosional. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis yakni sebagai alternatif solusi pendidikan yang lebih relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan perkembangan anak masa kini.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengembangan Pembelajaran Responsif Anak

Pengembangan pembelajaran responsif anak merujuk pada pendekatan pendidikan yang menyesuaikan metode, materi, dan interaksi pembelajaran dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan individual anak. Pembelajaran responsif adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada anak dan mempertimbangkan keragaman gaya belajar, latar belakang budaya, dan kesiapan emosional (Benufinit & Enstein, 2021). Responsif tidak hanya merujuk pada fleksibilitas pengajaran, tetapi juga pada sensitivitas guru terhadap kondisi psikososial anak. Perbedaan definisi ini menunjukkan adanya spektrum makna, dari yang lebih teknis-metodologis hingga yang bersifat relasional dan afektif. Secara umum, pembelajaran responsif menempatkan anak sebagai subjek aktif dan dinamis dalam proses belajar (Yaswinda et al., 2023). Pemahaman atas konsep ini mencakup bahwa pembelajaran bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi membangun interaksi yang peka terhadap ekspresi, kebutuhan, dan pengalaman belajar anak secara utuh.

Pembelajaran responsif dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek. Pertama, dari segi tipe, pendekatan ini dapat berbentuk diferensiasi instruksi, pendekatan sosial emosional, dan pembelajaran berbasis minat. Kedua, dari segi format, pembelajaran responsif bisa hadir dalam bentuk kegiatan bermain terstruktur, dialog terbuka, kegiatan reflektif, dan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Ketiga, dari sifatnya, pembelajaran ini bersifat adaptif, reflektif, dan berpusat pada relasi guru-anak. Kasus-kasus implementasi pembelajaran responsif banyak ditemukan dalam model Montessori, Reggio Emilia, dan HighScope, yang semuanya menekankan partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan belajar. Aspek penting lain adalah peran guru sebagai fasilitator yang harus terus mengamati, menyesuaikan, dan merespons dinamika kelas secara real time (Asih et al., 2022). Maka dari itu, pengembangan pembelajaran responsif bukan hanya soal konten, tetapi juga kepekaan profesional dalam membina interaksi yang suportif dan bermakna.

2. Pembentukan Sosial Emosional AUD

Pembentukan sosial emosional anak usia dini (AUD) adalah proses perkembangan kemampuan anak dalam memahami, mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab (Al Umairi, 2023b). Menurut CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning), sosial emosional mencakup lima kompetensi inti: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Definisi ini banyak digunakan dalam penelitian berbasis intervensi sosial emosional di pendidikan dasar dan anak usia dini (Umairi, 2024). Namun, beberapa ahli menambahkan aspek afeksi dan ekspresi emosi sebagai bagian penting dari pembentukan karakter anak. Perbedaan ini memperluas pemahaman bahwa penguatan sosial emosional bukan hanya soal keterampilan sosial, tetapi juga membangun identitas dan regulasi diri sejak dini. Konsep ini

sangat erat kaitannya dengan pembelajaran yang memberikan ruang aman untuk eksplorasi emosi dan membangun kepercayaan diri anak .

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, sosial emosional dapat dikategorikan berdasarkan jenis keterampilan yang dikembangkan . Pertama, keterampilan intrapersonal seperti mengenali perasaan sendiri, mengelola stres, dan mengembangkan rasa percaya diri. Kedua, keterampilan interpersonal yang meliputi kerja sama, empati, kemampuan bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Dari segi format, pengembangan sosial emosional dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran, diskusi kelompok kecil, penggunaan buku cerita emosional, dan kegiatan reflektif harian. Sedangkan dari sifatnya, aspek sosial emosional bersifat kontekstual, berkembang melalui interaksi sosial, dan sangat bergantung pada sensitivitas lingkungan. Kasus-kasus gagal berkembangnya sosial emosional anak sering ditemukan dalam lingkungan belajar yang terlalu kaku, berorientasi akademik, atau minim interaksi afektif (Mushab Al Umairi & Lillawati, 2024). Oleh karena itu, pembentukan sosial emosional memerlukan strategi pedagogis yang konsisten, suportif, dan terstruktur, serta keterlibatan aktif guru dan keluarga dalam keseharian anak.

Solusi holistik dalam konteks pendidikan AUD adalah pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, dan spiritual anak secara terpadu (Fadly & Islawati, 2024). Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari sistem lingkungan di sekitarnya, sehingga solusi pendidikan harus mempertimbangkan seluruh dimensi kehidupan anak. Konsep holistik berbeda dari pendekatan fragmentaris yang hanya fokus pada aspek akademik atau satu bidang perkembangan. Dalam pendekatan holistik, setiap intervensi pendidikan diharapkan dapat berkontribusi pada tumbuh kembang anak secara seimbang dan harmonis (Arisanti et al., 2024). Pemahaman atas konsep ini berarti bahwa pendidikan bukan hanya menargetkan capaian pembelajaran, tetapi juga kualitas pengalaman belajar anak secara utuh. Oleh karena itu, pembelajaran responsif dan penguatan sosial emosional harus dilihat bukan sebagai tambahan program, tetapi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan anak usia dini yang berkelanjutan.

Solusi holistik dalam pendidikan AUD dapat dikategorikan dari berbagai aspek. Dari segi cakupan, solusi ini mencakup pengembangan kurikulum yang integratif, pelatihan guru yang komprehensif, keterlibatan keluarga, serta penciptaan lingkungan belajar yang suportif. Dari segi bentuk, solusi bisa berupa program pembelajaran berbasis karakter, program intervensi sosial emosional, atau integrasi layanan kesehatan mental di sekolah. Dari format penerapan, solusi holistik dapat diimplementasikan melalui kegiatan tematik lintas domain, penguatan budaya sekolah positif, dan kolaborasi lintas sektor (pendidikan, kesehatan, sosial). Sifat dari pendekatan ini adalah preventif dan promotif, bukan hanya reaktif terhadap masalah. Kasus implementasi solusi holistik dapat dilihat pada model pendidikan integratif berbasis komunitas yang berkembang di Finlandia dan Selandia Baru. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjawab kompleksitas tantangan AUD masa kini, dibutuhkan solusi yang tidak parsial, melainkan menyeluruh, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil RA Darul Ulum 1 Jember sebagai unit analisis utama atau objek material penelitian. Lembaga ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu upaya pengembangan pembelajaran responsif anak dalam membentuk sosial emosional peserta didik usia dini. RA Darul Ulum 1 Jember merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang telah menerapkan kurikulum yang memadukan aspek akademik dan nilai-nilai karakter. Lokasi ini juga dikenal aktif mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis kebutuhan anak. Kondisi tersebut menjadikan lembaga ini sebagai konteks yang ideal untuk mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran responsif serta dampaknya terhadap pembentukan sosial emosional anak usia dini. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta kebijakan kurikulum yang mendukung praktik responsif secara nyata dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika pembelajaran responsif dan pembentukan sosial emosional anak usia dini. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dalam konteks alami tanpa manipulasi variable (Ulkhatiata tutfi id, ha, Isyafi, 2021). Pendekatan ini memfasilitasi penggalian makna, interpretasi, dan pengalaman dari para pelaku pendidikan secara kontekstual. Fokus penelitian bukan hanya pada “apa” yang dilakukan, tetapi juga pada “mengapa” dan “bagaimana” proses itu berlangsung. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap praktik pembelajaran responsif yang diterapkan di RA Darul Ulum 1 Jember, serta mengkaji sejauh mana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sosial emosional peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian mengarah pada interpretasi mendalam, bukan pada generalisasi temuan, melainkan pemahaman bermakna dalam konteks lokal yang spesifik dan kompleks.

Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yang terdiri dari berbagai elemen yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Informan utama meliputi: Kepala Sekolah, yang memberikan informasi tentang kebijakan lembaga dan arah pengembangan pendidikan; Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, yang menjelaskan struktur, muatan, dan pendekatan kurikulum yang diterapkan; Guru Kelas A dan Guru Kelas B, yang menjadi pelaku langsung dalam implementasi pembelajaran responsif; serta peserta didik sebagai subjek utama pembentukan sosial emosional. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan anak. Dengan melibatkan berbagai perspektif, data yang diperoleh menjadi lebih kaya, kontekstual, dan mewakili dinamika nyata di lapangan. Selain itu, triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan melalui konfirmasi antar-informan dan sumber data yang berbeda, baik dari pihak pengelola maupun pelaksana pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sidiq & Rohma, 2024). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan

pembelajaran di kelas A dan B, fokus pada interaksi guru dan peserta didik, strategi pengajaran, serta dinamika sosial di ruang belajar. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik guru serta pengelola dalam menerapkan pendekatan responsif dan membentuk sosial emosional anak. Sedangkan dokumentasi meliputi analisis dokumen kurikulum, perangkat ajar, catatan perkembangan anak, dan program-program pendukung lainnya. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu guna memastikan adanya kejegan, konsistensi, dan refleksi data yang memadai untuk dianalisis secara komprehensif dan akurat.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan utama dalam metode Miles & Huberman, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisir informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks atau narasi dalam tahap display data untuk memudahkan pembacaan pola dan keterkaitan antar informasi. Tahap akhir adalah verifikasi, yaitu menarik kesimpulan sementara, kemudian mengujinya secara berulang melalui triangulasi data dan refleksi lapangan. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi, analisis wacana, dan analisis interpretatif untuk memahami makna dan konteks tindakan para pelaku pendidikan. Analisis dilakukan secara induktif, dengan membangun pemahaman berdasarkan data konkret di lapangan dan mempertimbangkan latar belakang sosial serta budaya lokal yang melingkupi praktik pendidikan di RA Darul Ulum 1 Jember.

HASIL & PEMBAHASAN

Guru-guru di RA Darul Ulum 1 Jember menerapkan observasi/ pengamatan dalam hal sosial emosional anak. Peserta didik merespons positif suasana belajar yang hangat dan terbuka. Dari data wawancara tersebut, dapat terlihat pola kesadaran kolektif akan pentingnya pendekatan responsif. Kepala sekolah dan Waka Kurikulum menunjukkan dukungan pada pembelajaran berbasis sosial emosional melalui kebijakan dan desain kurikulum. Guru kelas menunjukkan penerapan nyata pembelajaran responsif dengan menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kondisi emosi anak. Selain itu, peserta didik menyampaikan perasaan nyaman dan senang yang menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran responsif tidak hanya berada pada level konseptual, tetapi telah menyatu dalam praktik keseharian. Kepakaan guru RA Darul Ulum 1 Jember dalam mengamati dan merespons perilaku social emosional anak menjadi pedoman dan praktik utama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat hubungan sinergis antara kebijakan, pelaksanaan, dan dampak terhadap peserta didik, yang secara keseluruhan mendukung transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang holistik.

Dari hasil wawancara, teridentifikasi bahwa seluruh informan memandang pentingnya interaksi emosional dalam pembelajaran. Berikut adalah visualisasi data

hasil wawancara dengan informan di RA Darul Ulum 1 Jember mengenai penerapan pembelajaran responsif anak::

Informan	Pernyataan Utama	Fokus Temuan
Kepala Sekolah	"Kami menekankan pada keseimbangan emosi anak, bukan hanya nilai akademik."	Visi pendidikan holistik
Waka Kurikulum	"Pembelajaran diarahkan agar anak bisa mengekspresikan diri dengan bebas."	Desain kurikulum berbasis kebutuhan emosional
Guru Kelas A	"Saya mengamati ekspresi anak setiap hari untuk menyesuaikan pendekatan belajar."	Praktik pembelajaran responsif sehari-hari
Guru Kelas B	"Setiap anak punya cara bereaksi berbeda, dan saya belajar dari mereka."	Respons individu terhadap kebutuhan anak
Peserta Didik (A dan B)	"Aku senang kalau main dan bu guru senyum."	Persepsi anak terhadap suasana kelas responsif

Interpretasi atas pola wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran responsif di RA Darul Ulum 1 Jember telah membentuk budaya pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan social emosional anak. Hal ini dapat terjadi karena adanya keselarasan antara visi kepemimpinan sekolah, pengembangan kurikulum, dan praktik pengajaran yang dilandasi refleksi pedagogis. Budaya sekolah yang inklusif dan empatik membuat guru memiliki ruang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan observasi terhadap anak. Di sisi lain, anak-anak menunjukkan respon positif karena merasa dihargai dan diterima. Data ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya tergantung pada metode, tetapi juga pada kesadaran kolektif yang dibangun dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Hal ini menjadi dasar kuat bahwa solusi holistik tidak bersifat parsial, melainkan terbangun melalui keterlibatan seluruh elemen pendidikan dalam menjadikan emosi dan relasi sosial sebagai bagian utama dari proses belajar.

Sedangkan data observasi menunjukkan bahwa suasana kelas secara umum mendukung pembelajaran responsif, dengan interaksi guru-anak yang empatik dan penguatan lingkungan belajar yang emosional-positif. Berdasarkan hasil observasi, tampak pola pembelajaran yang didesain untuk mendukung ekspresi emosional dan interaksi sosial. Guru secara aktif menciptakan ruang dialog dan kenyamanan emosional. Anak-anak dapat dengan bebas menunjukkan emosi, baik melalui ucapan maupun ekspresi non-verbal, seperti menangis, tertawa, atau diam. Guru memberikan tanggapan yang konsisten, lembut, dan positif terhadap semua reaksi anak, termasuk saat anak mengalami kesulitan emosional. Interaksi antar anak juga menunjukkan perkembangan kemampuan social anak seperti bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan empati tanpa paksaan. Kelas disusun dengan elemen-elemen visual seperti gambar ekspresi wajah, yang membantu anak mengenali dan menamai perasaannya. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran responsif tidak hanya

terjadi dalam interaksi verbal, tetapi juga tertanam dalam desain lingkungan dan relasi sosial sehari-hari.

Pola pembelajaran yang muncul dari hasil observasi dapat ditafsirkan sebagai hasil dari konsistensi pendekatan pedagogis yang responsif dan berorientasi sosial emosional. Guru RA Darul Ulum 1 Jember secara sadar menggunakan strategi yang memungkinkan anak merasa aman secara emosional, yang pada akhirnya memfasilitasi keterlibatan anak secara penuh dalam proses belajar. Lingkungan fisik yang disusun dengan cermat mendukung kebutuhan perkembangan anak usia dini, seperti rasa nyaman, rasa memiliki, dan kebutuhan untuk mengekspresikan emosi. Selain itu, penguatan sosial antar teman sebaya menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi dari guru ke anak, tetapi juga secara horizontal antar anak. Data ini menegaskan bahwa pengembangan sosial emosional anak tidak bisa dipisahkan dari sistem pembelajaran yang adaptif dan relasional, yang menciptakan ruang belajar sebagai komunitas emosional yang suportif.

Hasil data dokumentasi yang dianalisis memperlihatkan bahwa lembaga telah memiliki sistem pendokumentasian dan perencanaan yang jelas untuk mendukung pembentukan sosial emosional anak secara sistematis dan berkelanjutan. Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan pola manajemen pembelajaran yang terencana dan terstruktur untuk mendukung aspek sosial emosional anak. Catatan perkembangan anak memberikan informasi detail tentang respons emosional dan interaksi sosial setiap anak secara individual, memungkinkan guru memahami dinamika anak dari waktu ke waktu. Program harian menunjukkan kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi pengenalan dan pengelolaan emosi, seperti bercerita, menggambar, dan permainan simbolik. Portofolio anak memperlihatkan hasil karya yang merefleksikan perasaan dan pengalaman mereka, menjadi bukti nyata bahwa anak diajak menyuarakan emosinya dalam bentuk yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Panduan kurikulum menunjukkan bahwa lembaga secara sadar memasukkan tujuan sosial emosional sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Pola ini mencerminkan keberadaan kerangka kerja kurikulum yang holistik dalam mengembangkan pembelajaran responsif di tingkat lembaga.

Berdasarkan analisis dokumentasi, dapat ditafsirkan bahwa RA Darul Ulum 1 Jember telah membangun sistem pembelajaran yang memformalkan dan mensistematisasi pendekatan sosial emosional dalam struktur kelembagaan. Adanya dokumen perencanaan, evaluasi, dan pelaporan yang spesifik terhadap perkembangan sosial emosional membuktikan bahwa lembaga tidak hanya mengandalkan intuisi guru, tetapi juga menggunakan data dan refleksi untuk pengambilan keputusan pedagogis. Hal ini menunjukkan transformasi dari praktik responsif menjadi budaya institusional. Penilaian perkembangan emosional tidak dilakukan secara serampangan, melainkan melalui mekanisme yang terencana, berulang, dan mendalam. Pola dokumentasi ini mendukung keberlanjutan pendekatan holistik karena memungkinkan guru dan lembaga mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, dokumentasi berperan penting dalam mengintegrasikan aspek sosial emosional ke dalam sistem pendidikan sebagai solusi jangka panjang yang konkret dan aplikatif.

Temuan dari wawancara mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran responsif yang diterapkan di RA Darul Ulum 1 Jember memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan sosial emosional anak usia dini. Fungsi dari pendekatan ini terlihat dalam kesadaran guru, kepala sekolah, dan tim kurikulum terhadap pentingnya keseimbangan antara perkembangan kognitif dan emosional. Interaksi yang dibangun antara guru dan peserta didik mencerminkan kepedulian terhadap ekspresi perasaan anak. Sebaliknya, jika pendekatan ini tidak dilakukan, berpotensi terjadi disfungsi dalam bentuk anak yang tertutup, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Studi menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini yang menyertakan dukungan emosional mampu meningkatkan kompetensi sosial jangka panjang. Oleh karena itu, wawancara ini menegaskan bahwa pembelajaran responsif merupakan pendekatan fungsional yang krusial dalam pengembangan anak secara holistik.

Korelasi antara kebijakan lembaga, desain kurikulum, dan praktik kelas dalam wawancara menunjukkan struktur penyebab utama keberhasilan pembelajaran responsif. Kepala RA Darul Ulum 1 Jember dan Waka Kurikulum memiliki komitmen terhadap penguatan karakter dan emosi anak, yang kemudian diterjemahkan ke dalam program pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Guru menjadi pelaku utama yang menerapkan pendekatan tersebut secara langsung melalui pengamatan terhadap emosi anak dan adaptasi strategi mengajar. Penelitian oleh Rohmawati et al. dan Luvita et al. mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa ketika sistem pendidikan anak usia dini didesain secara terintegrasi, maka hasilnya adalah peningkatan keterampilan sosial-emosional yang signifikan. Struktur ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran responsif tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari proses sistemik dan terorganisir. Oleh karena itu, keterpaduan antar elemen institusi menjadi fondasi penting dalam penerapan solusi holistik.

Data observasi memperkuat bahwa suasana kelas yang mendukung ekspresi emosional anak berperan fungsional dalam memperkuat relasi sosial dan keseimbangan psikologis peserta didik. Guru RA Darul Ulum 1 Jember aktif merespons ekspresi anak dengan empati, memperkuat kenyamanan dan keamanan emosional dalam lingkungan belajar. Fungsi ini menghasilkan anak-anak yang terbuka, kooperatif, dan mampu menunjukkan emosi secara sehat. Sebaliknya, tanpa pendekatan responsif, disfungsi bisa muncul berupa kecenderungan anak menjadi pasif, agresif, atau kesulitan membangun interaksi sosial. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kualitas interaksi guru dan anak merupakan indikator utama dari perkembangan sosial emosional yang sehat. Lebih lanjut, lingkungan belajar yang emosional-positif membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Implikasi dari hasil observasi ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada konten akademik, tetapi juga suasana dan dinamika relasi sosial yang diciptakan dalam kelas.

Pola yang muncul dari observasi menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara perilaku guru yang responsif dan perkembangan sosial emosional anak. Guru-guru di RA Darul Ulum 1 Jember tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai pengamat dan pendamping emosional anak. Respons guru

terhadap tangisan, ekspresi sedih, atau ketidaksiapan belajar dilakukan dengan pendekatan yang empatik, yang memungkinkan anak merasa diterima. Lingkungan kelas pun didesain untuk mengakomodasi kenyamanan anak dalam berekspresi, seperti gambar wajah dengan berbagai emosi dan zona tenang. Temuan ini sesuai dengan model ekologi Bronfenbrenner yang dikutip oleh Verywell Mind (2022), yang menyatakan bahwa interaksi langsung dan lingkungan mendukung adalah kunci perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa hubungan interpersonal yang hangat dan struktur kelas yang adaptif menjadi penyebab utama terbentuknya keterampilan sosial emosional yang optimal pada anak usia dini. Penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi sosial emosional ke dalam kurikulum menunjukkan bahwa solusi holistik bukan hanya wacana, melainkan pendekatan yang berfungsi secara nyata.

Fungsi utama dari pendekatan ini adalah kemampuan guru dan institusi untuk merespons kebutuhan anak secara menyeluruh yakni aspek emosional, sosial, dan akademik. UNESCO (2022) telah menekankan bahwa pembelajaran sosial emosional harus menjadi prioritas dalam pendidikan anak usia dini karena berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan anak (Laily & Indarjo, 2023). Tanpa pendekatan ini, institusi pendidikan hanya menjadi tempat pengajaran kognitif yang mengabaikan aspek psikologis anak. Dengan mengintegrasikan aspek sosial emosional ke dalam pembelajaran harian dan perencanaan kurikulum, pendidikan menjadi lebih manusiawi dan relevan dengan kebutuhan zaman. Maka, pengembangan pembelajaran responsif anak yang bersifat holistik memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pendidikan dan masa depan anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran responsif anak yang diterapkan di RA Darul Ulum 1 Jember mampu membentuk keterampilan sosial emosional anak usia dini secara signifikan. Manfaat utama dari penelitian ini adalah bahwa perkembangan emosi dan sosial tidak terjadi secara otomatis, tetapi harus difasilitasi melalui interaksi yang penuh empati, kurikulum yang inklusif, serta budaya sekolah yang mendukung. Guru memiliki peran kunci sebagai fasilitator emosi, bukan hanya pengajar materi. Anak-anak yang dibimbing dalam lingkungan yang responsif cenderung lebih terbuka, percaya diri, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Pembelajaran bukan lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi proses pembentukan karakter secara holistik sejak dini. Meski memberikan temuan yang kaya, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kasus yang hanya dilakukan di satu lembaga (RA Darul Ulum 1 Jember), sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Fokus pada anak usia dini juga membatasi pemahaman pengaruh jangka panjang dari pembelajaran responsif terhadap tahapan perkembangan berikutnya. Selain itu, penggunaan metode kualitatif tidak memungkinkan pengukuran statistik yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods pada populasi yang lebih besar. Penelitian lintas usia dan lintas budaya juga

diperlukan untuk mengeksplorasi adaptasi model pembelajaran responsif dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Umairi, M. (2023a). Kreativitas Guru Dalam Mengajar Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak TK At-Taufiq Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 82–96. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/piaud/article/view/40>
- Al Umairi, M. (2023b). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional Dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4, 33–72.
- Ariska, K. (2024). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di TK Bina Bhakti Lampung Pada Pasca Pandemi Covid-19. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7650>
- Asih, N. S., Sugiyo, S., & Suminar, T. (2022). Pembelajaran Sentra Media Looseparts Meningkatkan Kreativitas dan Kompetensi Pedagogik Guru TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4581–44590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2561>
- Benufinit, Y. A., & Enstein, J. (2021). Analisa Sikap Responsif Mahasiswa Terhadap Simulasi Oracle Virtualbox pada Matakuliah Sistem Operasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 4(2), 11–18.
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–75. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>
- Fida Atiyah, M. A. U. (2024). PENGARUH PERMAINAN KUBUS UNTUK PERKEMBANGAN. *JIEEC: Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 6(2), 1–9. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/8013>
- Fitriyah, F. (2019). Implementasi Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan Di Tk Al-Muhsin. *Islamic EduKids*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1809>
- Hasibuan, R., & Suryana, D. (2021). Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1169–1179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1735>
- Ilmiyah, N. I. (2022). The articles Perbandingan Penerapan Program Green School Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Anak Usia 4-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.30587/jieec.v4i1.3710>

- Indriyanti, W., Oktaviana, W., & Bergambar, K. A. (2024). *MENGGUNAKAN MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR PADA*. 6(2), 1–8. <https://journal.ung.ac.id/index.php/jieec/article/view/7891/4262>
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354–364. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>
- Mushab Al Umairi Mushab, & Lillawati, A. (2024). Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Al-Amin*, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i2.201>
- Nurkhasyanah, A. (2024). Pemerolehan Variasi Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Sosiolinguistik. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7970>
- Romadhona, A., & Kuswanto, A. V. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda (Toddlers And Kindergarten) Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Of Islamic Education*, 5(1), 1–17. <https://journal.ung.ac.id/index.php/jieec/article/view/5140/2944>
- Rurkinantia, A. (2024). Pengelolaan Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga Generasi Sandwich. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(3). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i3.4615>
- Sabaniyah, N., & Mustakimah, M. (2025). Penanganan Anak Hiperaktif Dalam Kegiatan Bermain Usia 5-6 Tahun di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpa.v14i1.644>
- Setiawati, C. (2024). Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Nyanyian Dalam Metode Tilawati PAUD Di Taam Nurul Barokah Cisayong. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7249>
- Sidiq, A. M., & Rohma, N. S. (2024). Pemberian Reward dan Kelekatan Anak dengan Ibu terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah KB-RA Ukhluwah Al-Ikhlas Kureksari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7992>
- Ulkhatiata tutfi id, ha, Isyafi, i imam. (2021). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Melalui Teknik Checklist Di Tk Aisyiyah 8 Melirang. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2215>
- Umairi, M. Al. (2024). *Reinforcement of Social Emotional Early Childhood in the Era of*. 8(1), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.751>
- Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah, I. (2023). Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94–103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2842>